

JURNAL KAJIAN SENI

VOLUME 08, No. 01, November 2021: 48-66

TRANSFORMASI DAN TRANSISI OPERA BATAK STUDI KASUS *TILHANG SERINDO* DAN *PLOT*

Jayanti Mandasari Sagala, Yohanes Tanaka Pangihutan Manalu

Program Studi Seni Musik Fakultas Seni

Universitas Universal Batam

jayanti.sagala@uvers.ac.id

03 November 2021

ABSTRACT

Batak Opera, which was developed in the community of Toba Batak, was in hibernation since the 1980s, and has gone through many obstacles during the colonial period until the independence of the Republic of Indonesia. In the beginning of the 21st century, precisely the 2005s, Opera Batak awoke with different names, structures and show philosophy. The presence of PLOt as a form of transformation of the Batak Opera from Tilhang Serindo, is understood through the Svasek's transformation-transition theory, with a description of Classical and Transitional Batak Opera. Qualitative research with a case study approach was used to describe the historical-narrative (Droysen) of the existences of two groups established in Pematang Siantar, North Sumatra, by conducting historical reconstruction methods, field research and interviews as well. The transformation of Batak Opera is an event of transition of traditional objects through 'improvement' originating from the tradition itself or endogenous changes, namely cultural subjects as actors (heirs), in the same location with different time and space. Improvement as a result of the transition occurs in the form of changes in vision (values) and forms (concepts) in the structure of Batak Opera, which results in new identities, values and meanings. The significance of the existence of Tilhang Serindo in the Classical Batak Opera is as a secular entertainment art with Batak-centric cultural identity in the 20th century. Meanwhile, the presence of PLOT as a representative art is an attempt by an ethnic entity to revive and continue the vision of Classical Batak Opera, through the 'enrichment' of the 21st century oral tradition art and is defined as Transitional Batak Opera.

Keywords: *Batak Opera; Classic; Transformations-Transitions; Tilhang Serindo; PLOt.*

ABSTRAK

Opera Batak yang terlahir dari masyarakat Batak Toba mengalami mati suri sejak tahun 1980-an, setelah melalui perjuangan masa kolonial hingga masa kemerdekaan NKRI. Hingga pada awal abad ke-21 tepatnya tahun 2005, Opera Batak muncul kembali dengan penamaan, struktur dan makna pertunjukan berbeda. Kehadiran *PLOt* sebagai wujud transformasi Opera Batak dari *Tilhang Serindo*, dipahami melalui teori transformasi-transisi Svasek, dengan pendeskripsian Opera Batak *Klasik* dan *Transisi*. Penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dilakukan untuk pendeskripsian sejarah-naratif (Droysen) eksistensi kedua kelompok yang berasal dari Pematang Siantar Sumatera Utara, dengan melakukan metode rekonstruksi historis, *field research* dan wawancara. Transformasi Opera Batak adalah peristiwa transisi objek tradisi melalui 'pengayaan'

yang berasal dari dalam tradisi atau perubahan endogen, yakni subjek kultural sebagai pelaku (pewaris), di lokasi sama dengan ruang waktu berbeda. Pengayaan sebagai hasil transisi terjadi berupa perubahan visi (nilai) dan wujud (konsep) dalam struktur Opera Batak, yang menghasilkan identitas, nilai dan pemaknaan baru. Arti penting eksistensi *Tilhang Serindo* dalam Opera Batak *Klasik* adalah sebagai seni hiburan sekuler pengusung identitas kultural batak sentris abad ke-20. Sedangkan kehadiran *PLOT* sebagai seni representatif adalah upaya suatu entitas etnis untuk menghidupkan kembali dan melanjutkan visi Opera Batak *Klasik*, melalui 'pengayaan' seni tradisi lisan abad ke-21 dan didefinisikan sebagai Opera Batak *Transisi*.

Kata kunci: *Opera Batak; Klasik; Transformasi-Transisi; Tilhang Serindo; PLOT.*

PENGANTAR

Rudy De Iongh berpendapat bahwa analisis ilmiah tentang teater populer kontemporer Indonesia dalam konteks sosial masyarakatnya masih sangat langka. Teater populer ini dalam manifestasi berbeda memberi kita *Schlussel zur Verstandnis* atau kunci untuk memahami efek dari kontak dengan Barat, kolonialisme, Kristenisasi, ideologi, dan nasionalisme yang terjadi pada tataran asal mula masyarakat Indonesia. Popularitas *Tilhang Opera Batak* (TOB) berhasil menghindari konfrontasi terbuka dengan otoritas badan intelijen politik atau *Politieke Inlichtingen Dienst* (PID) dengan manuver cerdas melalui perubahan repertoar dan perubahan nama *Tilhang Toneel Gezelschap* menjadi *Tilhang Batak Hindia Toneel*. Alasan utama popularitas TOB yang berlanjut hingga tahun 1980-an dengan nama terakhir *Tilhang Serindo* adalah karena orientasi keagamaan-nativistik Tilhang dan penyajian repertoar yang mengarah kepada pemuliaan mitologi Batak masa lalu, yakni aliran Batak sekte *Permalim*, nilai-nilai adat Batak dan pahlawan nasional Si Singamangaraja XII (De Iongh 1991, 521-522).

Pada awal abad ke-20 muncul berbagai teater keliling di Asia Tenggara (Eurasia), suatu bentuk perekonomian baru yang menempatkan musik sebagai media interaktif dengan penyajian yang melibatkan reaksi-reaksi dari penonton untuk menghibur dan menginformasikan berbagai hal. Teater keliling Eurasia yang populer saat itu adalah *Wayang Parsi* dan *Opera Bangsawan* dari Malaka. Kemunculan teater keliling pada waktu itu ditujukan sebagai seni klasik (tradisional) dan tradisi lisan yang harus dipertahankan. Selain itu juga untuk melihat bagaimana perkembangan teater keliling sebagai kesenian pembuka bagi dunia non-Melayu. Pendekatan ini pertama kali dibuat dengan pembentukan Opera Batak secara terbuka (Carle, Opera Batak; *Das Wandertheater der Toba-Batak in Nord-Sumatra*. 1990, 9).

Menurut Carle, alasan mengapa Opera Batak dihadirkan adalah karena bentuk ritual mereka berasal dari pengalaman hidup, serta adanya kebutuhan terhadap suatu periode pergolakan budaya yang tidak lagi sesuai dan terhambat oleh misi politik atas kebijakan Kristenitas. Opera Batak berkembang dari sekitar tahun 1925,

melalui kontak antara aksi regional teater rakyat pendatang Eurasia Melayu dengan regional musisi keliling yang berasal dari kaum petani dan kaum intelektual perkotaan, yang melibatkan budaya Batak sebagai politik dengan orientasi karakteristik. Tahun 1928 Tilhang Oberlin Gultom mendirikan Opera Batak *Tilhang Gultom*, yang telah menggelar sendiri pertunjukannya selama hampir enam dekade. Selain akting, unsur komedi menjadi salah satu ciri khas pertunjukan ini. Keistimewaan yang utama dari Opera Batak adalah *Gondang Hasapi*, ansambel musik tradisional Batak Toba yang biasa disebut *Uning-uningan*. Pada waktu itu hingga sekarang, musik Batak yang khas ini menegaskan dirinya sebagai suatu ilustrasi panggung bermain dengan tujuan sekuler dan menghibur (Carle, Opera Batak; Das Wandertheater der Toba-Batak in Nord-Sumatra. 1990, 15).

Christian Moser menyatakan bahwa Opera Batak *Klasik* telah muncul sekitar tahun 1920-an dan berlangsung hingga tahun 1980-an, sebagai sarana protes terhadap kekuasaan kolonial Belanda terhadap pelestarian persatuan dan identitas regional. Berbeda dengan Opera Batak yang ada saat ini, selera media lebih sesuai dengan plot atau alur yang sedikit menunjukkan kesederhanaan dan keasliannya. Akses terhadap isu-isu terkini seperti penggundulan hutan atau keracunan air diberitahukan untuk membuat penontonnya sensitif terhadap isu-isu sosial tersebut melalui media *entertain* yang menghibur. Melalui pertunjukan Opera Batak,

kesenian ditempatkan sebagai jembatan penghubung antara tradisi dan modernitas yang dapat diartikulasikan (Moser 2013). Thompson menyebut Opera Batak demikian sebagai *Transisi*, suatu peralihan dari perkembangan Opera Batak terdahulu menuju revitalisasi Opera Batak dengan struktur modern (Thompson, Opera Batak Transisi 2013).

Opera Batak muncul kembali lewat mengglobalnya naskah *Perempuan Di Pinggir Danau (PdPD)* untuk memenuhi lintas batas “kompromi bahasa” lewat Opera Batak, setelah digali kembali tahun 2002. Naskah di tulis dalam Bahasa Indonesia oleh Lena Simanjuntak dan Mertes yang berdomisili di Koeln, Jerman. Kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris (Mikhael Bodden), bahasa Jerman (Sabine Mueller) dan aksara Batak Toba (Thompson Hs). Gagasan lintas Bahasa lewat Opera Batak dilakukan untuk memperluas jangkauan tema yang diusung selain pengenalan Bahasa. *PdPD*, ibarat satu lompatan Opera Batak terdahulu yang tidak memiliki naskah tertulis. Pengetahuan tradisi lisan yang dimiliki masyarakat Batak melalui kehidupan sehari-hari dengan interaksi langsung yang terjadi dalam praktik adat. Catatan-catatan tentang lakon cerita Opera Batak tidak terdokumentasi lengkap seperti penulisan di Barat. Kebiasaan hafalan yang dapat diinterpretasikan dalam suasana spontan justru menjadi kekuatan satu tradisi dari puluhan kelompok Opera Batak terdahulu (Thompson, Opera Batak *‘Frauen am Rande des Sees’ Geschichten um den Tobasee Legende-Geologie-Okologie* 2016, 42-45).

PdPD adalah refleksi dari Opera Batak hari ini yang dapat dinyatakan berhasil, karena sudah mulai mewujudkan visi Opera Batak terdahulu yang ingin menguasai Asia dan Eropa. Seperti kutipan Rainer Carle dalam Lena (Simanjuntak and Mertes 2013, 15) “*Oleh sebab Opera Batak juga telah didirikan untuk menaklukkan kawasan lain seperti Indonesia, Asia serta seluruh Eropa.*” Visi ini bisa terjadi tidak cukup hanya dengan program revitalisasi, melainkan lewat cara lain seperti pengusung *PdPD* yaitu Pusat Latihan Opera Batak (*PLOt*) sejak tahun 2005. *PLOt* mengusung Opera Batak dengan naskah, guna memikirkan kondisi generasi baru yang mulai kehilangan dan merindukan Bahasa ibunya (Thompson, Opera Batak ‘*Frauen am Rande des Sees*’ *Geschichten um den Tobasee Legende-Geologie-Okologie* 2016, 46).

Transformasi mengacu pada perubahan ‘transit’ atau yang berkaitan dengan transit di dalam subjek manusia. Keduanya saling terkait secara khusus yang berhubungan dengan status, pembentukan identitas, dan subjektivitas emosional (Svasek 2012, 5). Konsep transit berhubungan dengan perpindahan objek, orang, dan gambar melalui ruang dan waktu, yaitu dengan menempati lokasi baru dengan pemiliknya tetap atau pemilik baru dengan lokasinya tetap. Transformasi juga berkenaan dengan ‘transisi,’ yaitu: “*..transit-related changes in the meaning, value and emotional efficacy of object and image as opposed simply to changes in their location or ownership*” (Svasek 2012, 3).

Transisi menjelaskan perubahan makna, nilai, dan manfaat emosional dari objek yang mengalami transit di dalam subjek. Objek transisi dan subjek transformasi berjalan dalam hubungan yang dialektis, artinya perubahan makna, nilai, dan manfaat emosional dari objek bersinggungan dengan pengalaman (sosio-kultural) dan perlakuan subjek terhadap objek (Svasek 2012, 5). Kehadiran Pusat Latihan Opera Batak (*PLOt*) yang memiliki nilai dan konsep berbeda dari *Tilhang Serindo*, dipahami melalui teori transformasi-transisi Svasek untuk mengetahui bagaimana peristiwa transisi terjadi pada objek dan subjek tradisi dalam ruang dan waktu yang berbeda. Persoalan ini dapat dilihat melalui eksistensi serta struktur Opera Batak *Klasik* dan *Transisi*, dengan studi kasus kedua kelompok fenomenal tersebut.

Pendekatan studi kasus yang digunakan berupa studi tokoh (kelompok) yakni, penggalian informasi yang bersifat mendalam (*in depth*) dan terfokus pada suatu keilmuan tertentu (Furchon, H. Arief; Maimun, H. Agus; 2005, 33). Penelitian kualitatif studi kasusnya mengarah pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi tentang apa yang sebenarnya terjadi menurut apa adanya (Moloeng 2001, 125). Menulis sejarah adalah persoalan kontinuitas (*doorlopend proces*), menyusun dengan cara merekonstruksi kembali masa lalu, menghubungkan fakta yang satu dengan yang lainnya, sehingga terbentuklah sebuah cerita (Droysen 2008, 11).

Narrative History adalah menulis sejarah secara deskriptif, tetapi bukan sekedar menjejerkan fakta. Ada tiga syarat cara menulis sejarah naratif yaitu: (1) *Colligation*, mencari *inner connection* (hubungan dalam) antar peristiwa sejarah, kemudian melakukan proses *colligation* (bentrokan) (Walsh 2008, 147); (2) Plot, mengorganisasikan fakta-fakta menjadi satu keutuhan dan memecahnya menjadi bagian-bagian (Veyne 2008, 148); (3) Struktur sejarah, cara mengorganisasikan “rekonstruksi yang akurat” dalam penulisan sejarah (Stanford 2008, 148). Pendeskripsian sejarah naratif dengan metode rekonstruksi historis terhadap eksistensi kelompok *Tilhang Serindo* dilakukan melalui studi literatur Barat dan lokal. Sedangkan, konstruksi kehadiran kelompok *PLOt* dilakukan dengan metode *field research* dan wawancara sejak tahun 2013 di Medan dan Pemantangsiantar, Sumatera Utara.

PEMBAHASAN

Transformasi Opera Batak *Klasik* dan *Transisi* dipahami melalui beberapa analisis kajian. Pertama, pendeskripsian sejarah naratif eksistensi kedua kelompok Opera Batak, yakni *Tilhang Serindo* dan *PLOt*, melalui pembagian secara sinkronis empat fase penting keberadaan setiap kelompok. Kedua, transformasi-transit perkembangan struktur Opera Batak kedua kelompok, melalui pendeskripsian tiga aspek utama, yakni: struktur organisasi, proses produksi dan pertunjukan. Terakhir, kajian mengenai ‘perubahan’ dan ‘pengayaan’ tradisi

dalam Opera Batak, di jelaskan untuk memaknai persoalan transformasi-transisi yang terjadi pada subjek dan objek kultural masyarakat Batak Toba.

Eksistensi Opera Batak *Klasik-Tilhang Serindo*

Opera Batak terlahir dan berasal dari masyarakat Batak Toba. Kondisi masyarakat Batak Toba yang tidak memiliki seni sekuler di luar ritual adat dan kepercayaan komunalnya di masa itu menjadi faktor internal hadirnya Opera bagi masyarakat Batak. Masa kolonial Hindia Belanda yang menciptakan ketegangan sosial menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi masyarakatnya. Menyadari situasi tersebut Tilhang Oberlin Gultom berinisiatif menghadirkan seni hiburan untuk ditampilkan di luar ritual. Aktivitas kelompok musik rumah yang bermula dari desa Sitamiang Samosir Sumatera Utara ini kemudian diresmikan dengan nama *Tilhang Parhasapi* (pemain kecapi) yang terdiri dari Tilhang Gultom, pemain *hasapi ende* (kecapi melodi) sekaligus pembawa cerita, Pipin Butar-butar, pemain *sulim* (seruling) dan Adat Raja Gultom, pemain *hasapi doal* (kecapi ritme) (Purba, Opera Batak Tilhang Serindo: Pengikat Budaya Masyarakat Batak Toba di Jakarta 2002, 27-28).

Tilhang Parhasapi yang di bentuk pada tahun 1925, semakin populer dengan bertambahnya anggota dan undangan pertunjukan hingga ke seluruh Sumatera Utara. Tilhang lalu menciptakan seni suara dan seni drama sehingga terbentuklah Opera Batak

pertama bagi masyarakat Batak. Tilhang di kenal sebagai pemusik, pejuang kebudayaan, politik dan pembangunan bagi masyarakat Batak Toba (Siahaan 1981/1982, 8). Sejarah *Tilhang Serindo* dapat di lihat dalam empat masa, yakni: (1) Masa kolonial Hindia Belanda; (2) Masa kolonial Jepang; (3) Masa Kemerdekaan Indonesia; (4) Pasca-Kemerdekaan Indonesia.



Gambar 1.
Tilhang Oberlin Gultom
(Sumber: dok pribadi peneliti, Siantar 30
januari 2014)

1. Masa Kolonial Hindia Belanda (1925-1942)

Tilhang Parhasapi diharuskan membayar pajak tontonan yang tinggi kepada Belanda sehingga terpaksa tutup hampir satu tahun dan muncul kembali dengan 12 orang anggota, atas surat rekomendasi dari Demang Silindung (Purba, Opera Batak Tilhang Serindo: Pengikat Budaya Masyarakat Batak Toba di Jakarta 2002, 28). Lagu, musik dan cerita dalam kegiatan ibadah misionaris menarik perhatian dan memengaruhi kebudayaan masyarakat Batak Toba serta menyarankan *Tilhang Parhasapi* berganti nama (Purba, Opera

Batak Tilhang Serindo: Pengikat Budaya Masyarakat Batak Toba di Jakarta 2002, 30). Kedatangan misionaris Nasrani di Tapanuli Utara sering menyebut lagu dan penyajian mereka sebagai *Opera Rohani* (Carle, Tenggara: Jurnal of Southeast Asian Literature 1998, 132). Peniruan dan pengolahan teater Barat yang dilakukan oleh Angkatan Pujangga Baru, serta peristiwa Sumpah Pemuda 1928, mendorong pertumbuhan teater Indonesia (Bandem, I Made; Murgiyanto, Sal; 1996, 11). Pengaruh Opera Barat memengaruhi bentuk teater populer, begitu juga wujud dan penyajian teater daerah. *Teater Darnadella* yang melakukan pertunjukan hingga ke Medan, secara tidak langsung turut mendorong munculnya *Tilhang Parhasapi* (Bandem, I Made; Murgiyanto, Sal; 1996, 25).

Tahun 1928 berganti nama menjadi *Opera Batak Tilhang* untuk menarik perhatian masyarakat. Kemudian, melengkapi unsur Opera dengan musik, tari, dan cerita rakyat dengan menyajikan lakon seperti *Raja Si Singamangaraja XII*, *Pulo Batu*, *Si Piso Sumalim*, *Guru Saman*, *Pulau Si Mardan*, *Si Boru Tumbaga*, *Sampuraga*, dan lain-lain (Purba, Opera Batak Tilhang Serindo: Pengikat Budaya Masyarakat Batak Toba di Jakarta 2002, 31). Pada tahun 1929, harga karcis Opera Batak senilai satu setengah gulden f 1.50= Rp6.750 (Siahaan 1981/1982, 9). Tahun berikutnya, Belanda mencabut ijin bermain karena menyinggung pemerintahannya. Muncul kembali tahun 1931 dengan nama *Tilhang Batak Hindia Toneel* setelah

bernegosiasi dengan pemerintahan Hindia Belanda, dengan peningkatan kualitas pertunjukan bersama 60 orang anggota. Pada tahun 1932 *Tilhang Batak Hindia Toneel* mencapai Sumatera Timur dan Aceh hingga ke Malaya. Kembali ke nusantara, Belanda kembali mencabut ijin pentas dan sempat berhenti selama setahun. Pada tahun 1934 beberapa anggota muncul kembali dengan nama *Ria Tor di Fort de Kock* di kota Bukittinggi dan Padang Panjang, Sumatera Barat. Tahun 1936, agar dapat pentas kembali mereka berganti nama menjadi *Tilhang Toneel Gezelschap* (Purba, Opera Batak Tilhang Serindo: Pengikat Budaya Masyarakat Batak Toba di Jakarta 2002, 31).

2. Masa Kolonial Jepang (1943-1945)

Pada tahun 1942 Indonesia di jajah Jepang dan berhasil menduduki Sibolga, Tapanuli Tengah tahun 1943. Jepang memanfaatkan Opera Batak sebagai sarana propaganda perang Asia Timur Raya. Kesempatan ini di manfaatkan Tilhang untuk mementaskan cerita rakyat kepahlawanan untuk membakar semangat nasionalis masyarakat lewat cerita *Raja Si Singamangaraja XII*, *Pulo Batu*, dan lain-lain. Jepang akhirnya menyadari kondisi ini dan memutuskan untuk melenyapkannya, namun gagal karena kalah tanpa syarat oleh sekutu pada Agustus 1945 (Purba, Opera Batak Tilhang Serindo: Pengikat Budaya Masyarakat Batak Toba di Jakarta 2002, 32). Selama tahun 1938-1942 aktivitas Tilhang terhenti karena keadaan darurat. Jepang memaksa *Tilhang Toneel* untuk

menampilkan kebudayaan Jepang dengan anggota 40 orang di Tapanuli Tengah. Sandiwara ini dicurigai Jepang dan berniat membunuh mereka, karena itu semua anggota melarikan diri ke kampung halamannya. Tilhang ikut bersembunyi, dan sesudah Proklamasi Kemerdekaan ia bergabung bersama pejuang lain (Siahaan 1981/1982, 11).

3. Masa Kemerdekaan Indonesia (1946-1956)

Setelah proklamasi 17 Agustus 1945 Belanda masih berusaha untuk mempertahankan kekuasaannya di tanah air. Sandiwara Tilhang ikut berjuang melalui bidang kebudayaan (Siahaan 1981/1982, 11). Setelah penyerahan kedaulatan tahun 1947, kelompok Tilhang akhirnya berganti nama menjadi *Kesenian Kebudayaan Suku Batak* (Purba, Opera Batak Tilhang Serindo: Pengikat Budaya Masyarakat Batak Toba di Jakarta 2002, 32). Menjalin hubungan dengan pemerintahan, mereka diundang ke Istana Negara Jakarta untuk menghibur anggota Bn/316/De "A" Siliwangi (Purba, Opera Batak Tilhang Serindo: Pengikat Budaya Masyarakat Batak Toba di Jakarta 2002, 33). Pada tahun 1947 kesenian Tilhang menghibur Presiden Soekarno di Sibolga dan Wakil Presiden Drs. Moh. Hatta di Gurgur Balige. Tahun 1950 Tilhang diangkat menjadi Ketua Angkatan 45 di Tiga Dolok (Siahaan 1981/1982, 11).

Pertengahan tahun 1952 terjadi pergantian pemimpin ke Gustafa Gultom dengan nama baru *Panca Ragam Tilhang*. Perpindahan tulang-belulang Raja Si

Singamangaraja XII dari Tarutung ke Sopoturung Balige pada tanggal 17 juni 1953 membuat mereka mementaskan lakon Raja Si Singamangaraja XII. Tahun 1954 Tilhang diangkat menjadi anggota Dewan Pertimbangan RRI Jakarta oleh Menteri Penerangan Dr. Ferdinand Lumban Tobing. Karena jauh dari Tilhang kegiatan *Panca Ragam Tilhang* menjadi terkendala. Pada tahun 1955 Tilhang menghidupkan kembali keseniannya dengan nama baru Opera Batak *Tilhang Serindo* atau Seni Ragam Indonesia yang diberikan oleh Presiden Soekarno. *Tilhang Serindo* lalu diresmikan dengan Akte Notaris Renatus Lumban Raja tertanggal 2 April 1956 No. 1 Pematang Siantar (Purba, Opera Batak Tilhang Serindo: Pengikat Budaya Masyarakat Batak Toba di Jakarta 2002, 33).

4. Pasca-Kemerdekaan Indonesia (1957-1987)

Pada tahun 1957 Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Tingkat I Provinsi Sumatera Utara mengadakan Festival Drama. Sebagai juara pertama, *Tilhang Serindo* mementaskan lakon "Perjuangan Pahlawan Nasional Raja Si Singamangaraja XII." Atas karya dan pembinaan dalam kesenian Batak Tilhang mendapat Piagam Penghargaan dan Bintang Emas seberat 450 gram pada 01 juni 1964. Pada tahun 1965-1969 Tilhang tidak dapat mengadakan pertunjukan keliling karena penyakit tumor perut (Siahaan 1981/1982, 12). Tilhang Oberlin Gultom meninggal pada 15 April 1970 di Medan dan dikebumikan di Lumbanri Tiga Dolok kabupaten Simalungun.

Pimpinan kelompok dilanjutkan oleh keponakannya Gustafa Gultom. Gustafa menuturkan pengalaman pahit Tilhang tahun 1958, saat terjadi pemberontakan PRRI, *Serindo* lumpuh dan menderita kerugian besar. Sempat terjebak tiga bulan di desa Tanjung Medan Sayurmatinggi, Kecamatan Batang Angkola, Tapanuli Selatan, karena alasan keamanan, pertunjukan tidak dapat dilaksanakan. Para pemain (60 orang) lebih mementingkan keselamatan sendiri. Berkat bantuan penduduk lokal Pollung Gultom, ditambah hasil penjualan sebagian harta benda, biaya hidup sehari-hari dapat mereka penuhi dan kembali ke Pematang Siantar (Gultom 1976, 5-6).

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberikan penghargaan Piagam Anugerah dan Satya Lencana Emas kepada Opera Batak *Tilhang Serindo* pada tahun 1971 yang diterima Gustafa Gultom di gedung Ekuin, Jakarta. Nilai seni yang sangat sederhana, sistem komunikasi seni verbal sesuai dengan kemampuan dan daya pikir masyarakat sekitar membawa keakraban bagi penontonnya. Lakon pertunjukannya masih berupa cerita rakyat, baik legenda maupun kisah nyata. Tidak terbatas pada wilayah Batak Toba saja, beberapa anggota senior membuka cabang di Jakarta pada tahun 1977 dipimpin oleh A. W. K. Samosir (Purba, Opera Batak Tilhang Serindo: Pengikat Budaya Masyarakat Batak Toba di Jakarta 2002, 35-36).

Berkurangnya perlengkapan, kemampuan finansial minim dan

kehadiran berbagai grup Opera dan lembaga kesenian di pusat dan daerah, serta adanya pembajakan dan penjiplakan terhadap karya-karya Tilhang, membuat mereka gulung tikar (Gultom 1976, 5-6). Tilhang berhasil menciptakan teater rakyat yang berperan besar dalam memelihara *habatahon* (batak sentris) lewat karya 28 judul lakon, 12 *tor-tor tumba* (tari tumba) dan 360 lagu, tetapi hanya 124 lagu yang dapat diidentifikasi (Siahaan 1981/1982, 18-33). Tahun 1985, Opera Batak *Tilhang Serindo* yang di kampung halaman tidak aktif lagi. Terjadi pergantian pemimpin untuk kedua wilayah, menjadi Krisman Gultom keponakan Tilhang yang dikukuhkan Gubernur DKI Jakarta awal tahun 1987 di Graha Bakti Budaya Taman Ismail Marzuki Jakarta (Purba, Opera Batak Tilhang Serindo: Pengikat Budaya Masyarakat Batak Toba di Jakarta 2002, 37-38).

Eksistensi Opera Batak Transisi-PLOt

1. Program Revitalisasi Opera Batak (2002-2005)

Pusat Latihan Opera Batak (*PLOt*) adalah kegiatan pendokumentasian, pelatihan, produksi Opera Batak serta wadah untuk memfasilitasi berbagai kegiatan untuk dinamika pertunjukan lokal dan budaya setempat. Program revitalisasi Opera Batak digagas tahun 2002 oleh Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Jakarta. Atas kerja sama Pemkab Tapanuli Utara, Seminar dan Pelatihan Opera Batak dilaksanakan pada 24-31 Oktober 2008 di Tarutung. Mitra pelaksana awal revitalisasi adalah

Prof. Dr. Robert Sibarani, MS, Prof. H. Ahmad Samin Siregar, SS, Prof. Mauly Purba, PhD, Marsius Sitohang, Jekmen Sinulingga, Pdt. Parulian Silitonga, STh, M. Simorangkir. Simulasi pelatihan awal menampilkan teks Opera Batak terdahulu *Siboru Tumbaga* yang diambil dari buku hasil transliterasi Profesor Raine Carle dengan instruktur utama Thompson Hutasoit. Simulasi dilakukan di Gedung Partungkoan Samosir dengan 20 peserta. Simulasi tersebut akhirnya menghasilkan *Grup Opera Silindung* (GOS) Maret 2003 untuk media promosi Tapanuli Utara di Taman Mini Indonesia Indah. Setelah sebelumnya melakukan pelatihan mandiri, pertunjukan lokal dan keliling selama tahun 2004.

Tahun 2005, GOS mengadakan pertunjukan keliling berbentuk *workshop* dan kolaborasi bagi pelajar dan mahasiswa selama lima bulan di Sipoholon, Laguboti, dan Siantar, lewat dana mandiri hasil pertunjukan di TMII dan Hibah Seni Kelola yang diajukan Thompson Hs secara pribadi. Setelah pertunjukan keliling tersebut nama *PLOt* muncul setelah digagas oleh Thompson Hs, Lena Simanjuntak, dan Sitor Situmorang. *PLOt* beroperasi sejak 12 September 2005 di Jalan Lingga NO. 1 Siantar. Kegiatan awal *PLOt* adalah pelatihan teater bersama Azuzan ZG dan Yondik Tanto, seniman dari Taman Budaya Sumatera Utara (TBSU). Lakon *Sipiso Somalim* pada 27 Desember 2005 di Balige adalah pertunjukan pertama *PLOt* atas kerjasama Bainfokom Sumut bersama Sampeltek Simbolon dan pemain Opera Batak terdahulu

(Thompson, Pusat Latihan Opera Batak (PLOt) 2014).

2. Awal PLOt berkesenian bersama Maestro Opera Batak (2006-2009)

Awal Maret 2006 Thompson Hs mengajak Zulkaidah Harahap bergabung bersama PLOt, suatu wadah baru dalam revitalisasi Opera Batak yang akhirnya bermetamorfosis menjadi Opera Batak Transisi. Zulkaidah menerima PLOt dengan harapan dapat rekaman menyanyikan kembali lagu-lagu Opera Batak. PLOt mengajukan Zulkaidah Harahap dan Alister Nainggolan untuk memperoleh Penghargaan Maestro Opera Batak, hibah seumur hidup kepada Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata. Penghargaan ini tidak datang dengan gratis, tetapi dengan syarat membantu menjaga kelestarian seni dengan melatih generasi muda. Zulkaidah harus memotong tunjangannya sebanyak dua puluh persen sebagai kontribusi kepada PLOt atas pengajuan dirinya sebagai Maestro Seni Tradisi dan atas keikutsertaan kembali dipanggung Opera Batak (Sagala 2017, 21-22). PLOt bersama Erizal Ginting memfasilitasi Komunitas Seniman Siantar dalam Seminar Hak Kekayaan Intelektual yang dihadiri Prof. Peter Jazsy (New York) Dr Jane Anderson (Australia), Ignatius Haryanto (LPS – Jakarta) dan Rizaldi Siagian pada 31 Januari 2007 di Pematangsiantar. PLOt melakukan pertunjukan kedua bersama Zulkaidah Harahap dengan lakon *Si Purba Goring-Goring* di Balige, serta mempersiapkan pertunjukan keliling lakon *Pulo Batu*

yang ditulis Sitor Situmorang. Lakon tersebut pernah dipentaskan di Taman Ismail Marzuki pada tahun 1984, lewat kolaborasi penyutradaraan Wahyu Sihombing dan AWK Samosir.

PLOt menampilkan lakon *Srikandi Boru Lopian* dalam Peringatan 100 Tahun Wafatnya Pahlawan Nasional Sisingamangaraja XII di Pangururan, Salak dan Balige pada 9-16 Juni 2007. Pertunjukan ini menjadi film dokumenter yang diliput tim Televisi Belanda, yang melakukan wawancara dengan Sitor Situmorang. Publikasi dan pameran internasional Opera Batak di Belanda mendorong Pemprovsu memberikan dana hibah pelatihan kepada PLOt. Seminar dan Pelatihan Opera Batak lewat lakon *Si Jonaha Penipu Ulung* oleh Thompson Hs dilaksanakan di Siantar pada Oktober 2008, yang melibatkan generasi muda dari 10 kota dan kabupaten di Sumut. Tahun 2009 lakon *Si Jonaha Penipu Ulung* dipentaskan di *Pesta Danau Toba* Parapat dan Batam. Fragmen *Pulo Batu* dengan gaya monodrama oleh Thompson Hs, ditampilkan bulan November 2009 bersama Zulkaidah Harahap, Alister Nainggolan, Tarzan Simamora dan timnya, dalam acara *85 Tahun Sitor Situmorang* di Erasmus Huis Jakarta dan Gedung Hermina Hall Medan.

3. Pesta Danau Toba membuka Pertunjukan Keliling Indonesia (2010-2013)

Tahun 2010, PLOt mengadakan pertunjukan lakon *Sigale-gale* oleh Thompson Hs untuk acara *Pesta Danau Toba*. PLOt juga memfasilitasi penelitian

Opera Batak dari kalangan akademik agar studi Opera Batak semakin berkembang. *PLOt* juga terbuka berbagi data pembuatan film dokumenter hingga 80 persen dari database *PLOt* dalam *Teater Rakyat Batak dalam Cerita* (lihat: www.operabatak.de). Tahun 2011 *PLOt* mengirim tiga peserta mengikuti pelatihan dalam *Festival Cerita Rakyat Sumatera*, sekaligus riset seri lanjutan *Si Jonaha* dengan penelitian lapangan yang dilakukan Adie Damanik dan Jhon Fawer Siahaan. Menjelang akhir tahun ini *PLOt* pindah sekretariat ke Jl. Kabanjahe No. 21 Siantar dan menjadi tempat produksi *Mencari Si Jonaha*. Tahun 2012 *PLOt* menampilkan lakon *Mencari Si Jonaha* untuk *Festival Cerita Rakyat Sumatera* di Bandar Lampung, setelah pertunjukan keliling di Siantar dan Jakarta (Universitas Indonesia, Universitas Kristen Indonesia, dan Taman Ismail Marzuki). Tahun yang sama, *PLOt* memberikan penghargaan berupa gelar Bahasa Batak Toba atas jasa pelestarian Opera Batak kepada Alister Nainggolan dan Zulkaidah Harahap, Dr. RE Nainggolan, Prof. Dr. Robert Sibarani, Mateus Suwarsono, Prof. Mauliy Purba, Ph.D dan Dr. Pudentia MPSS pada 3 Februari dan 28 Oktober 2013.

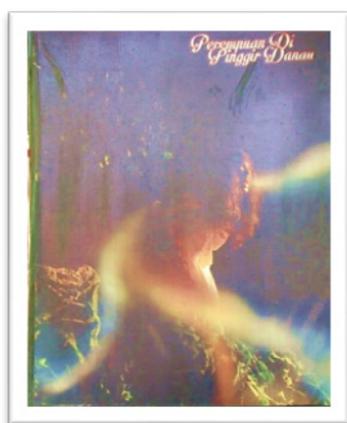
Dewan Kesenian Jakarta, Yakoma PGI, Lembaga Jerman-Indonesia, dan *Tobaleuser* adalah beberapa lembaga yang pernah berkerjasama dengan *PLOt* (Thompson, Pusat Latihan Opera Batak (*PLOt*) 2014). Pada tahun 2013 *PLOt* mementaskan *Mencari Si Jonaha* versi Batak Toba di Tarutung sambil mempersiapkan produksi lakon *PdPD*

yang ditulis dan disutradarai oleh Lena Simanjuntak. Pertunjukan tur keliling pulau ini di gelar di Sumatera Utara (Medan, Pematangsiantar, Balige) pada tanggal 30 Agustus-05 Oktober 2013 dan pulau Jawa (Yogyakarta, Solo, Jakarta) pada tanggal 19-26 Oktober 2013. Pertunjukan teks Bahasa Batak *PdPD* berlanjut ke mancanegara dalam acara *Batak Tag* (Hari Batak) sekaligus Seminar Danau Toba di kota Koeln, Jerman pada tanggal 2 November 2013. Opera Batak *PdPD* mengusung latar belakang mitologi, geologi dan ekologi Danau Toba yang bertujuan untuk mensosialisasikan persoalan krisis air bersih masa depan.

4. Mengglobal lewat Lakon Perempuan di Pinggir Danau di Folklore Global (2015-sekarang)

Sukses pertunjukan *PdPD* mengantarkan *PLOt* kembali ke Jerman untuk pentas keliling di tiga kota, yakni Koeln, Berlin dan Stuttgart pada Agustus-September 2015. *PLOt* berkolaborasi dengan seniman Jerman-Spanyol, Suzanne Helmes dalam acara *Batak Tag* dan promosi Danau Toba sebagai Geopark ke UNESCO di kota Koeln. *PLOt* berkolaborasi bersama dengan Michael Boden (Amerika) mentransliterasi pertunjukan dengan versi Bahasa Inggris, Jerman dan Aksara Batak Toba yang ditulis sendiri oleh Thompson Hs. Akhir tahun 2015 *PLOt* melakukan pertunjukan keliling di kawasan Samosir Danau Toba untuk Peringatan 1 tahun Sitor Situmorang. Semakin populer di tanah asalnya, program pentas keliling *PLOt* semakin produktif. Pertunjukan

keliling untuk kawasan Danau Toba kembali di gelar di panggung Terapung Karnaval Kemerdekaan RI dengan dana hibah dari Kemendikbud di Parapat pada 21 Agustus 2016, dilanjutkan pada 26-30 November 2016 di Del Laguboti, Pantai Bulbul Balige dan Bakkara. Kemudian, 23 Juni-04 Juli 2017 di kabupaten Samosir dan Dairi, dan kampus Del Laguboti pada September 2017.



Gambar 2.
Poster pertunjukan *Perempuan Di Pinggir Danau (PdPD)*
(Sumber: dok pribadi peneliti pada 30 Januari 2014 di sekretariat PLOt)

Pembacaan Dramatik lakon *PdPD* di Galerie Smend, Koeln, Jerman pada 20 Januari 2018 berhasil dilakukan bersama Pilar Baumelster dalam bahasa Spanyol dan Margarete Siebert dalam bahasa Perancis. Desember 2017-Februari 2018 Thompson Hs mendapat beasiswa kunjungan studi dari *Koelner Gymnasial und Stiftungsfond* atas undangan DIG atau Lembaga Indonesia-Jerman. Agustus 2018 PLOt di undang dalam acara *Foklore Global* di Austria, Jerman lewat lakon *Upacara dan Kehidupan*, suatu pertunjukan drama, tari dan musik yang digubah Thompson Hs berdasarkan

karya Jefar Lumban Gaol, yang pernah diterbitkan lembaga penyiaran Jerman *Deutsche Welle* tahun 1988.

September-Oktober 2018 PLOt melaksanakan Program Belajar Bersama Maestro di Tarutung Tapanuli Utara dan pertunjukan keliling di Toba dan Batam Oktober 2018. PLOt mendirikan Sanggar *Sitopak Sada* sebagai unit kegiatan PLOt di Medan pada Februari 2019. PLOt kembali menerima undangan dari Komite *Foklore Global* dengan repertoar *Horja Bolon Na Parpudi* naskah Ugamo Malim, setelah menerima hibah penelitian dari Kemenristek untuk pentas tiga negara, yakni Indonesia (Danau Toba dan Padangpanjang), Malaysia dan Vietnam selama September-Oktober 2019, hasil kerjasama dengan Institut Seni Indonesia (ISI) Padangpanjang Sumatera Barat. PLOt diundang *Foklore Global* dalam program *Eropa Menari* yang berlangsung pada 12-16 Agustus 2020 di Steiermark Austria, untuk dua lakon *Na I Hasagian* dan *Upacara dan Kehidupan* mulai dari kota Medan, Austria, Kroasia dan Frankfurt selama 10 Juni-30 Agustus. Sangat disayangkan, akibat kondisi Pandemi *Global Covid-19* mengakibatkan seluruh aktifitas PLOt terhenti (Thompson, PLOt sebagai Opera Batak Transisi 2020).

Transformasi-Transit Struktur Opera Batak Klasik dan Transisi dalam Tilhang Serindo dan PLOt

Transformasi mengacu pada perubahan 'transit' atau yang berkaitan dengan transit di dalam subjek manusia. Keduanya saling terkait secara

khusus yang berhubungan dengan status, pembentukan identitas, dan subjektivitas emosional (Svasek 2012, 5). Konsep transit berhubungan dengan perpindahan objek, orang, dan gambar melalui ruang dan waktu, yaitu dengan menempati lokasi baru dengan pemilik tetap, atau sebaliknya pemilik baru dengan lokasi yang tetap. Transformasi-transit objek dalam Opera Batak dari *Klasik* ke *Transisi* dilihat melalui struktur Opera Batak kedua subjek, yakni: kelompok fenomenal *Tilhang Serindo* dan *PLOt*.

Salah satu keistimewaan utama Opera Batak adalah Ansambel *Gondang Hasapi*, kemudian disebut *Uning-uningan Ni Opera* atau musik yang mengiringi Opera, dengan instrumen yang sama dengan ansambel *Gondang Hasapi*, lihat dalam (Purba, Opera Batak Tilhang Serindo: Pengikat Budaya Masyarakat Batak Toba di Jakarta 2002, 38-39). Selain musik, *Ulos* merupakan unsur penting dalam pertunjukan Opera Batak, selain berfungsi sebagai busana (selendang) adat, *Ulos* juga dianggap simbol miniatur kehidupan masyarakat Batak Toba. Keberadaan *Gondang Hasapi* dan *Ulos* adalah simbol warisan budaya yang tetap ada dalam pertunjukan Opera Batak. Keistimewaan dua simbol budaya tersebut adalah karena mampu bertahan dari kerasnya arus perubahan sosial masyarakat modern. Sedangkan aspek lainnya telah mengalami perubahan signifikan seiring perkembangan jaman dan pola pikir masyarakat komunalnya.

Menurut Thompson Hs, *PLOt* sudah mengarah ke struktur modern

yang komunal, sedangkan yang lama merupakan struktur populer yang *entertain* dan subjektif (tergantung pemilik). Transformasi struktur Opera Batak dapat dilihat dalam beberapa aspek, seperti: (1) struktur organisasi, lewat unsur kepemimpinan dan finansial; (2) proses produksi, lewat tahap persiapan produksi pertunjukan; dan (3) pertunjukan, dari pembukaan hingga cerita berakhir. Data struktur Opera Batak kelompok *Tilhang Serindo* berasal dari tulisan Krismus Purba, yang diverifikasi lewat wawancara dan diskusi bersama. Sedangkan data kelompok *PLOt* didapat dari hasil pengamatan lapangan sejak tahun 2013, yang dilanjutkan dengan wawancara dan diskusi bersama. Struktur Opera Batak kedua kelompok dideskripsikan dalam tabel di bawah ini untuk melihat perkembangan yang terjadi pada Opera Batak *Klasik* dan *Transisi*.

Transformasi-Transisi Opera Batak sebagai 'Pengayaan' Tradisi dalam Eksistensi Tilhang Serindo dan PLOt

Merujuk pada gagasan Shils (Shils 1981, 213), keberadaan tradisi setidaknya merupakan konsekuensi dari kekuatan terbatas untuk melepaskan diri dari tradisi, sebagai konsekuensi dari keinginan untuk melanjutkan dan mempertahankannya. Sebuah tradisi tidak berubah dengan sendirinya. Tradisi memiliki potensi untuk diubah yang mendorong manusia untuk mengubahnya. Perubahan endogen adalah perubahan yang berasal dari dalam tradisi dan dilakukan oleh orang yang menerimanya (pewaris). Perubahan

Struktur Opera Batak	Opera Batak Klasik; Tilhang Serindo	Opera Batak Transisi; PLOT
Struktur Organisasi	<ul style="list-style-type: none"> • Kepemimpinan bersifat temurun dan terikat persaudaraan, kepada seseorang yang memiliki kemampuan berkesenian dan kepemimpinan • <i>Paropera</i> adalah orang dewasa yang terlahir Batak dengan kemampuan dan pengalaman budaya berkesenian serta memiliki moralitas kuat terhadap adat-istiadatnya. Seorang <i>paropera</i> harus mampu memainkan varian instrumen musik tradisi (multi musikal) yang terbentuk akibat latihan individu dan pengalaman bermain dalam proses pertunjukan. • Pemenuhan anggaran produksi internal di hasilkan dari kas (iuran anggota), penjualan karcis, donatur, layanan ansambel <i>Gondang</i>, rekaman studio dan penjualan produksi instrumen musik. • Pemenuhan anggaran produksi eksternal ditentukan berdasarkan materi dan biaya produksi pertunjukan yang harus mencukupi kebutuhan seluruh aspek pertunjukan dalam kesepakatan (kontrak) 	<ul style="list-style-type: none"> • PLOT berupa tim kerja yang bersifat interkultural dan organisme, sebagai potensi level struktural dan pemikiran organisasi. • Tim kerja induk terdiri dari 2 unit, (1) Tim Produksi: Produser (manager) produksi, Sutradara, Co-Sutradara, Penulis teks/naskah, <i>Stage Manager</i> dan anggota; (2) Tim Artistik: Direktur Artistik, dan anggota. Artis/Aktor: <i>paropera</i>, <i>parmusik</i> dan penari. • Dana awal operasional kontrak tiga tahun (2005-2008) berasal dari Lena Simanjuntak dan Barbara Brouwer (istri Sitor Situmorang) di luar dana mobilisasi lapangan satu tahun dan berkala. • ATL memfasilitasi agenda pentas ke Jakarta dan berperan penting dalam dana Hibah Maestro Opera Batak. PLOT menerima 20 persen sebagai dana operasional sekretariat. • Dana kegiatan <i>Peringatan 100 tahun Sisingamangaraja XII</i> dari Pemkab Simalungun, Tapanuli Utara, Samosir dan Pakpak Barat (2006-2007). • Dana 600 Euro hasil liputan tim televisi Belanda (2007-2008), kemudian Rp. 100 juta dari Pemprov Sumut, hasil pameran di Museum <i>Bronbeek</i> Apeldoorn, Belanda (2007-2009). • Lena Simanjuntak menyokong dana sekretariat PLOT di Siantar (2011-2014). Erizal Ginting dan DR. RE Nainggolan, MM dan personal lainnya, turut memfasilitasi dengan dana apresiasi. • Dana pertunjukan keliling selama di Jerman dari Lembaga Indonesia Jerman (<i>DIG</i>) (2015-2018). • Dana hibah Kemdikbud (2016) untuk pentas di kawasan Danau Toba. • Dana hibah Kemenristek (2019) untuk pentas tiga negara hasil kerja sama dengan ISI Padang Panjang.

Proses Produksi	<ul style="list-style-type: none">• <i>Martiti ari</i> atau penentuan waktu pertunjukan yang tepat menurut sistem <i>ari na tolupulu</i> (hari ke 30 kalender Batak) dipimpin oleh <i>ulu punguan</i> (pemimpin). <i>Martiti ari</i> dilakukan dengan hati-hati karena lakon yang ditampilkan berasal dari legenda, perjuangan rakyat, mitologi adat dan kepercayaan Batak (<i>parmalim</i>).• Sesaji di berikan sehari sebelum pertunjukan dengan membakar kemenyan untuk mengiringi <i>tonggo</i> (mantera atau doa) oleh <i>paropera</i> yang berpuasa dan tidak melakukan pekerjaan berat. Sesaji berupa <i>indahan</i> (nasi), <i>pira ni manuk</i> (telur ayam kampung), <i>sitompion</i> (sagu), <i>lampet</i> (kue beras dengan daun), <i>gambiri</i> (kemiri), <i>ansimun</i> (mentimun), <i>itak gur-gur</i> (kue beras tanpa daun), <i>parbue</i> (beras), pisang dan <i>aek sitio-tio</i> (air putih) yang diletakkan dalam <i>Mombang</i> (tampah dari pelepah enau atau kelapa).• <i>Martiti ari</i> dan sesaji sebelum pertunjukan selalu di lakukan dengan tujuan mendapat restu dari <i>Debata Mula Jadi Na Bolon</i> (Tuhan menurut kepercayaan Batak) walau sebagian sudah memiliki agama.	<ul style="list-style-type: none">• <i>PLOt</i> melakukan rapat koordinasi dan diskusi untuk semua kegiatan, karena jadwal pertunjukan bersifat pesanan.• Proses produksi <i>PLOt</i> terdiri dari: (1) Tahap penjadwalan atau Agenda; (2) Ketersediaan teks/naskah; (3) Distribusi materi dan jadwal latihan; (4) Latihan inisiatif; (5) Latihan bersama (minimal 3 kali); (6) Persiapan Artistik dan Orientasi panggung dan; (7) Pertunjukan.• <i>PLOt</i> melakukan kebiasaan bervegetarian selama 1-3 hari sebelum pertunjukan. Thompson menginisiasi kebiasaan tersebut kepada <i>paropera</i>, penari dan <i>parmusik</i>, karena menurutnya dapat meningkatkan performa pertunjukan seperti teknik pernafasan diafragma dan kelenturan otot tubuh.
Pertunjukan	<ul style="list-style-type: none">• Pertunjukan dilaksanakan di malam hari, secara berpindah-pindah (<i>travelling theatre</i>) di suatu tempat (kecuali pesanan), selama sehari-hari, berminggu-minggu atau berbulan-bulan lamanya, di panggung luar ruangan (halaman) dengan sistem bongkar pasang (<i>knock down</i>). Dengan durasi pertunjukan yang berlangsung hingga dua belas jam lamanya.• Setelah tahun 1977 pertunjukan mulai menggunakan gedung pertemuan yang digunakan oleh masyarakat Batak untuk upacara perkawinan sebagai pengganti halaman di kampung.• Pertunjukan dimulai <i>parmusik</i> dengan lagu pembuka (<i>opening songs-overture</i>) sesuai dengan lakon, yang disampaikan melalui dialog verbal dan sedikit dialog musikal (nonverbal).	<ul style="list-style-type: none">• <i>PLOt</i> tetap identik dengan pertunjukan keliling (<i>travelling theatre</i>). Pencarian tempat pertunjukan dan sekretariat juga di lakukan secara nomaden, karena konsep keliling membuat mereka lebih hidup untuk menularkan sejumlah ide.• Eksplorasi dan Kompromi Bahasa dalam pertunjukan, yakni Bahasa Batak Toba, Indonesia, Inggris, Jerman, Perancis dan Spanyol.• Ide cerita (lakon) tidak hanya menampilkan tradisi lisan cerita rakyat, tetapi dikembangkan dengan mencampur wacana (peristiwa) sosial masa kini lewat penulis naskah (Thompson, Pusat Latihan Opera Batak (<i>PLOt</i>) 2014).

-
- Babak cerita tiap adegan diselingi dengan lagu Batak, kadang dengan tarian *tor-tor*, dan improvisasi jenaka di luar tema cerita.
 - Musik pengiring ilustrasi berada di belakang panggung, atau didepan panggung bila perangkat musik termasuk ke dalam cerita.
 - Interaksi dengan penonton lebih ekspresif dan apresiatif lewat tradisi *manggalang* (mentraktir) dalam ansambel *Gondang* (Purba, Opera Batak Tilhang Serindo: Pengikat Budaya Masyarakat Batak Toba di Jakarta 2002, 40-45).
 - Teater tradisi lisan (rakyat) ini telah mengikuti struktur pertunjukan teater modern. Analisis teater modern meliputi struktur (alur, tokoh, tema) dan tekstur (dialog, mood, spektakel) (Kernodle, George; Kernodle, Portia; 1978, 265) terdapat dalam lakon *PdPD*, lihat (Siagian, Sahid and Wibono 2019, 76-78).
 - Dramaturgi teks dan urutan adegan lakon *PdPD* terdiri dari: (1) Pembukaan; (2) Perkenalan Karakter; (3) Konflik/Pertikaian; (4) Hiburan tari; (5) Klimaks dan Anti-klimaks; dan (6) Penutup, lihat (Siagian, Sahid and Wibono 2019, 80-82).
-

endogen biasanya dianggap sebagai perbaikan (pengayaan) oleh mereka yang membuatnya. 'Pengayaan' ini tidak selalu diterima begitu saja oleh penerus atau oleh orang-orang di zamannya. Pengayaan adalah perubahan tradisi. Imajinasi, pemikiran, mengamati, mengekspresikan adalah kegiatan-kegiatan yang melampaui tradisi sebagaimana yang disajikan. Pengayaan mungkin dimulai dalam tradisi, dibawa oleh orang-orang yang telah mengasimilasi tradisi. Pengayaan adalah aktivitas yang mengarah pada perubahan endogen dalam tradisi (Shils 1981, 213-214). Transisi menjelaskan perubahan makna, nilai, dan manfaat emosional dari objek yang mengalami transit di dalam subjek. Objek transisi dan subjek transformasi berjalan dalam hubungan yang dialektis, artinya perubahan makna, nilai, dan manfaat emosional dari objek bersinggungan dengan pengalaman (sosio-kultural) dan perlakuan subjek terhadap objek (Svasek 2012, 5).

Opera Batak *Klasik* yang berlangsung selama masa kolonial abad ke-20 adalah tradisi lisan yang penyebaran dan pewarisannya bersifat lisan dan tradisional. Opera Batak *Klasik* terakhir dikenal sebagai Teater Populer Kontemporer Indonesia. Penyajian repertoar selama pertunjukan dilakukan secara lisan atau tanpa teks drama dengan bahasa dan dialek Batak Toba. Konsep dramatis (dramaturgi) diberikan dan dijelaskan kepada pemain secara lisan, dengan cara ini pula mereka berlatih lakon untuk ditampilkan di panggung sesuai bentuk simulasi latihan dengan sedikit improvisasi selama pertunjukan berlangsung. Perkembangan bentuk dan konsep dramatis dari Opera Batak *Klasik* tetap sama dalam enam puluh tahun eksistensinya, hanya ekstra lagu, tarian dan komedi dalam sisipan babak cerita utama yang berkembang seiring dengan konten dan gaya selama masa tersebut (Van Zanten 1994, 1432).

Eksistensi *Tilhang Serindo* melahirkan kesenian Opera Batak *Klasik* dengan tujuan pembangunan sosial kolektifnya terhadap identitas *habatahon* (batak sentris) selama masa perjuangan kemerdekaan Indonesia. Masyarakat Batak memulai kesenian sekuler di luar ritual adat, bukan untuk menghilangkan *habatahon* (batak sentris), tetapi justru untuk memperjuangkan identitas regional tersebut ke ranah yang lebih luas yakni kesenian (Purba, Opera Batak *Klasik* 2020). Arti penting kehadiran *Tilhang Serindo* sebagai Opera Batak *Klasik*, pada akhirnya dapat dilihat sebagai suatu seni hiburan sekuler pengusung identitas regional masyarakat Batak Toba di masa kolonial.

Opera Batak *Transisi* yang berlangsung selama masa pasca modern abad ke-21 merupakan tradisi (sebagian) lisan, yang penyebaran dan pewarisannya bersifat sebagian lisan, lewat penyajian repertoar teks tertulis (teks drama). Terakhir dikenal sebagai Teater Populer Modern Indonesia. Kompromi Bahasa dilakukan untuk mewujudkan konsep pertunjukan lokal Indonesia naik pentas global, lewat bahasa lokal Batak Toba, aksara Batak dan bahasa nasional Indonesia. Dilanjutkan dengan transliterasi teks ke dalam bahasa internasional seperti Inggris, Jerman, Perancis dan Spanyol. Bentuk pertunjukan yang dihadirkan *PLOt* telah beradaptasi dengan aspek teater modern, yaitu: 1) struktur (alur, karakter atau tokoh dan tema); dan 2) tekstur (dialog, *mood* (musik dan suasana hati) dan spektakel).

Konsep dramatis-representatif dihadirkan dalam teks lakonnya melalui ‘pengayaan’ ide cerita representasi wacana global seperti hubungan gender dan ekologi dalam kemasan mitologis, lewat lakon ‘Perempuan di Pinggir Danau’ karya Sutradara Lena Simanjatak. Konsep interkultural sebagai sifat organisme dalam praktik organisasi *PLOt*, setidaknya memunculkan pro-kontra terkait subjek kultural (pelaku) yang berada dalam objek tradisi masyarakat Batak (Thompson, *PLOt* sebagai Opera Batak *Transisi* 2020). *PLOt* menghadirkan kembali tradisi (warisan budaya) Opera Batak dalam visi (nilai) dan wujud (konsep) pertunjukan teater modern secara kreatif, untuk memperkenalkan kultur lokal ke ranah publik global. Arti penting kehadiran *PLOt* sebagai Opera Batak *Transisi*, pada akhirnya dapat dilihat sebagai suatu seni representatif kultural pengusung seni tradisi lisan.

KESIMPULAN

Transformasi Opera Batak yang terjadi dalam dua peradaban berbeda adalah suatu peristiwa transisi objek tradisi melalui ‘pengayaan’ yang berasal dari dalam tradisi atau disebut perubahan endogen. Perubahan endogen dalam peristiwa transformasi-transisi adalah subjek kultural sebagai pelaku (pewaris), di lokasi sama dengan ruang waktu berbeda. Dalam hal ini, keberadaan *Pusat Latihan Opera Batak (PLOt)* sebagai pelaku (pewaris) Opera Batak abad ke-21 di Pematangsiantar, Sumatera Utara. Pengayaan sebagai hasil transisi

terjadi berupa perubahan visi (nilai) dan wujud (konsep) dalam struktur Opera Batak, yang menghasilkan identitas, nilai dan pemaknaan baru. Arti penting eksistensi *Tilhang Serindo* dalam Opera Batak *Klasik* adalah sebagai seni hiburan sekuler pengusung identitas kultural batak sentris abad ke-20. Sedangkan kehadiran *PLOT* sebagai seni representatif adalah upaya suatu entitas etnis untuk menghidupkan kembali dan melanjutkan visi Opera Batak *Klasik*, melalui 'pengayaan' seni tradisi lisan abad ke-21, dan dapat di definisikan sebagai Opera Batak *Transisi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made; Murgiyanto, Sal;. *Teater Daerah Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Carle, Rainer. *Opera Batak; Das Wandertheater der Toba-Batak in Nord-Sumatra*. Berlin: Dietrich Reimer Verlag, 1990.
- . "Tenggara: Jurnal of Southeast Asian Literature." *The Sixth European Colloquium on Malay and Indonesia Studies*. (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Lot, 1998): 132.
- De Iongh, Rudy. "Rainer Carle, Opera Batak; Das Wandertheater der Toba Batak in Nord Sumatra. Schauspiele zur Wahrung kultureller Identitat im nationalen Indonesischen Kontext." *Journal of the Humanities anty of Ssyd Social Sciences of Southeast Asia (BKI)* 147, no. 4 (University of Sydney, 1991): 521-522.
- Droysen, Lorenz J. G. "De Constructie van het Verleden." In *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, by Kuntowijoyo. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Furchon, H. Arief; Maimun, H. Agus. *Studi Tokoh; Metode Penelitian Mengenai Tokoh*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Gultom, Gustafa. "Setengah Abad Opera Batak yang kini bernama Serindo." In *Opera Batak Tilhang Serindo: Pengikat Budaya Masyarakat Batak Toba di Jakarta*, by Krismus Purba. Medan: Kalika, 1976.
- Kernodle, George; Kernodle, Portia. *Invitation to the Theatre*. New York: Harcourt Brace Javanovic, 1978.
- Moloeng, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001.
- Moser, Christian. "Opera Batak 2015 - Frauen am Rande des Sees." *www.adtractive.de*, 21 Maret. Accessed September 17, 2013. <http://www.adtractive.de>.
- Purba, Krismus, interview by Jayanti, M. Sagala. *Opera Batak Klasik* (14 September, 2020).
- . *Opera Batak Tilhang Serindo: Pengikat Budaya Masyarakat Batak Toba di Jakarta*. Yogyakarta: Kalika, 2002.
- Sagala, Jayanti M. "Eksistensi Perempuan dalam Opera Batak Studi Kasus Zulkaidah Harahap." *Kawistara* (Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada) 7, no. 1 (April 2017): 15-29. doi:10.22146/kawistara.13121.
- Shils, Edward. "Why Traditions Change: Endogenous Factors." In *Traditions*, by Edward Shils. London: The University of Chicago, 1981.

- Siagian, Lismade J., Nur Sahid, and Catur Wibono. "Membaca Opera Batak Lakon Perempuan di Pinggir Danau Produksi Pusat Latihan Opera Batak." *Dance & Teater Review: Jurnal Tari, Teater dan Wayang* 2 (2019): 74-83.
- Siahaan, E. K. *Tilhang Oberlin Gultom; Hasil Karya dan Pengabdianya*. Proyek Inventaris dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1981/1982): 2-33.
- Simanjuntak, Lena, and Mertes. *Perempuan di Pinggir Danau - Woman at Lake's edge - Frauen am Rande des Sees - Borua nadi duru ni Tao*. Yogyakarta: Katakita Verlag, 2013.
- Stanford, Michael. "Nature of Historical Knowledge." In *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, by Kuntowijoyo, 148. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Svasek, Maruska. "Affective Moves: Transit, Transition, and Transformation, An Introduction." In *Moving Subjects, Moving Objects: Transnationalism, Cultural Production and Emotions*, by Maruska Svasek, 12. New York and Oxford: Berghahn Books, 2012.
- Thompson, Hs. "Opera Batak 'Frauen am Rande des Sees' Geschichten um den Tobasee Legende-Geologie-Okologie." In *KITA 3/16: Das Magazin der Deutsch-Indonesischen Gesellschaft* (Köln: Deutsch-Indonesischen Gesellschaft, 2016): 42-44.
- Thompson, Hs, interview by Jayanti, M. Sagala. *Opera Batak Transisi* (22 Oktober 2013).
- Thompson, Hs, interview by Jayanti, M. Sagala. *PLOt sebagai Opera Batak Transisi* (19 September 2020).
- Thompson, Hs, interview by Jayanti, M. Sagala. *Pusat Latihan Opera Batak (PLOt)* (7 Februari 2014).
- Van Zanten, Wim. "Opera Batak, das Wandertheater der Toba-Batak in Nord-Sumatra: Schauspiele zur Wahrung kultureller Identität im nationalen Kontext. By Rainer Carle." *Notes* 50, no. 4 (1994): 1432-1434. doi:10.2307/89335.
- Veyne, Paul. "Writing History: Essay on Epistemology." In *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, by Kuntowijoyo, 148. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Walsh, W.H. "Philosophy of History: An Introduction." In *Penjelasan Sejarah (Historical Explanation)*, by Kuntowijoyo, 147. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.

NARA SUMBER

- Krismus Purba (60 tahun), Dosen Etnomusikologi ISI Yogyakarta dan penulis buku "Opera Batak Tilhang Serindo: pengikat budaya masyarakat Batak Toba di Jakarta".
- Thompson Hutasoit (54 tahun), Penggagas dan Direktur PLOt di Kota Pematang Siantar Kabupaten Simalungun Sumatera Utara.